

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk dapat mengubah tingkah laku. Dan belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, dari awal yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut James O. Whittaker (dalam Aunurrahman, 2013:2) “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut R. Gagne (dalam Slameto, 2013:13) “Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.

Gallowing (dalam Ekawarna, 2011:43) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain”.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dengan jangka waktu tertentu baik berupa efektif maupun sikap seorang yang diperoleh dari pengalaman.

2. Pengertian Mengajar

Belajar dan mengajar adalah dua peristiwa berbeda, tetapi diantara keduanya terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Mengajar merupakan kegiatan yang memberikan pesan atau informasi kepada penerima pesan. Kegiatan mengajar identik dengan sekolah, tetapi kegiatan mengajar tidak hanya dilakukan di rumah lingkungan masyarakat.

Menurut I. L. Pasaribu dan B. simanjuntak (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:4), “Mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur)

lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajarnya”.

Mohamad Ali (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014:4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar siswa dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

John R. Pancella, (dalam Slameto, 2015:33) menyatakan bahwa: “Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah serangkaian aktivitas yang berinteraksi yang di dalamnya terdapat guru dengan siswa, yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap anak didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang berlangsung.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan merupakan dialog interaktif. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Menurut Winkel (dalam Berdiati, 2015:6), “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”.

Menurut Jihad (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari dua aspek, yaitu belajar bertujuan kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa. Mengajar harus berorientasi pada apa yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”.

Menurut Corey (dalam Sagala, 2013:61) “Pembelajaran adalah suatu poses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau penghasilan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan khusus dari pendidikan”.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat anak didik aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil merupakan wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok, sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gagne (dalam Purwanto, 2014:42), “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori”.

Menurut Sudjana (dalam Jihad dan Haris, 2013:14), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Pengertian tentang hasil belajar juga diutarakan oleh Nawawi (dalam Susanto, 2014:5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan perubahan belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor-faktor mempengaruhi yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran. Slameto (2013:54) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu, faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Intern

Faktor jasmani meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh. Seorang terganggu dalam belajar jika kesehatan juga terganggu seperti, penglihatan, yang kurang dan alat indra serta tubuhnya yang lain, sedangkan cacat tubuh berupa patah kaki, bisu dan lumpuh.

Psikologi meliputi: *Intelegensi* yaitu, seorang yang mempunyai tingkat itelegensi yang tinggi lebih berhasil dari pada yang memiliki itelegensi yang rendah. *Minat*, merupakan kecenderungan yang tetap mengenai beberapa kegiatan yang diminati seseorang disertai rasa senang. *Perhatian*, yaitu untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka seorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. *Bakat*, merupakan kemampuan untuk belajar dan berlatih. Kesiapan, dimana jika seseorang dalam proses belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. *Motif*, untuk menentuksn tujuan tertentu dapat disadari atau tidak akan memcapi tujuan itu perlu berbuat dan perbuatan itu adalah motif sebagai daya pemborong. *Kematangan*, suatu daya tingkat pertumbuhan seseorang dimana alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2) Faktor ekstern

Faktor keluarga terdiri dari, cara orang tua mendidik anak dimana orang tau adalah pendidikan utama dari utama, relasi antara anggota keluarga, yaitu antara orang tua dan anaknya. Suasana juga mempengaruhi prestasi belajar anak.

Faktor sekolah yaitu, mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan keadaan gedung sekolah.

Faktor masyarakat yaitu, budaya, nilai-nilai masyarakat dan teman bergaul yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik dari dalam diri (faktor intern) maupun dari luar dirinya (faktor ekstern).

5. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Istarani (2017:1) menyatakan bahwa “Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran yang digunakan beberapa metode”.

Menurut Sanjaya (dalam Istarani, 2017:1), “Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”.

Menurut Faturrohman (dalam Istarani, 2017:1), “Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari pengertian metode yang dikemukakan para ahli di atas, dapat di buat kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu.

M.Echols dan Shadily (dalam Istarani, 2016:23) menyatakan bahwa

“Pembelajaran metode *demonstration* adalah salah satu cara mengajar atau teknik mengajar dengan memvariasikan lisan dengan suatu kegiatan (penggunaan suatu alat)”. Metode pembelajaran *demonstration* merupakan model mengajar yang sangat efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep praktek. Dengan metode *demonstration*, peserta didik dapat belajar langsung dan mendapat pengalaman yang lain dibandingkan jika peserta didik mendengarkan ceramah pendidik atau sebatas membaca buku teks.

Menurut Roestiyah (dalam Istarani, 2016:24) menyatakan bahwa

Demonstrasi ialah cara mengajar dimana seseorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100 derajat celcius, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut

Menurut Syam (dalam Istarani, 2016:23), “Pembelajaran metode *demonstration* adalah mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *demonstration* adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ini pendidikan atau peserta didik memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses.

b. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Menurut Martinis (dalam Istarani, 2016:26), demonstrasi dapat dilaksanakan

:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
- 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
- 4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
- 5) Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
- 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan.
- 7) Guru dan siswa membuat suatu kesimpulan.
- 8) Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Menurut Ramaylis (dalam Istarani, 2016:32) kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau ada peserta didik yang diikutsertakan.
- 2) Pengalaman peserta didik bertambah.
- 3) Dapat membantu peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pembelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung.
- 4) Dapat memfokuskan pengertian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam waktu relatif singkat.
- 5) Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- 6) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.
- 8) Menghindari “coba-coba/gagal” yang banyak memakan waktu belajar.

Oleh karena itu, manfaat metode demonstrasi yang terpenting adalah memberi ilustrasi dan memperjelas akan konsep-konsep dan penerapannya. Sebab melihat benda nyata bagi peserta didik sangatlah terkesan dari pada membaca atau melihat gambaran saja.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Istarani, 2016:33) menyatakan bahwa kelemahan metode demonstrasi antara lain:

- 1) Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- 3) Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
- 4) Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi biasa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- 5) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai berarti penggunaan metode ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah
- 6) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

7. Pengertian IPA

Kata IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Dari segi istilah yang digunakan Ilmu Pengetahuan Alam berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu ilmu yang merupakan tulang punggung teknologi, terutama teknologi manufaktur dan teknologi modern. Teknologi modern seperti teknologi informasi, elektronika, komunikasi, teknologi transportasi, merupakan penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam yang cukup mendalam.

Menurut Carin dan Sund (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:24) IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Nash (dalam Usman, 2016:3) menyatakan “IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya”.

Menurut Sukarno (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:23) “IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini”.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa IPA adalah pengetahuan manusia tentang gejala-gejala alam dan

kebendaan yang diperoleh dengan cara observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang berdasarkan pada hasil pengamatan manusia.

8. Materi Gaya Magnet

a. Gaya magnet

Gaya magnet adalah gaya yang ditimbulkan oleh dorongan dan tarikan. Contoh gaya magnet adalah pada saat kita mendekatkan magnet dengan besi atau paku magnet akan didorong sehingga menempel di besi atau paku itu. Benda yang tidak bisa menempel pada magnet contohnya aluminium, kayu, dan plastik.



Gambar 2.1 Contoh Gaya Magnet

Sumber : <https://materikimia.com/5-contoh-gaya-magnet/>

b. Benda yang bersifat magnetis dan tidak magnetis

Benda-benda yang dapat tertarik oleh magnet disebut benda yang bersifat magnetis. Sedangkan benda-benda yang tidak dapat ditarik oleh magnet disebut benda yang tidak magnetis. Contoh benda yang ditarik oleh magnet yaitu paku, peniti, jarum. Contoh benda yang tidak ditarik oleh magnet yaitu kaca, kertas, kayu.

c. Kekuatan gaya magnet

1. Menembus benda magnetis

Kekuatan gaya magnet dalam menembus benda magnetis dipengaruhi oleh ketebalan penghalang. Semakin tebal penghalang semakin kecil pula gaya tarik magnet.

2. Menarik benda magnetis

Kekuatan gaya magnet juga dipengaruhi oleh jarak benda magnetis. Semakin jauh jarak benda magnetis dari magnet maka semakin kecil pula gaya tarik magnet.

d. Sifat-sifat Magnet

1. Magnet dapat menarik benda tertentu

Magnet dapat menarik benda lain yang berasal bahan logam. Namun tidak semua logam dapat ditarik oleh magnet. Besi dan baja adalah dua contoh logam yang mempunyai daya tarik yang tinggi oleh magnet.

2. Magnet Mempunyai dua kutub

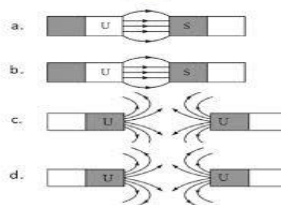
Magnet memiliki dua tempat yang gaya magnetnya paling kuat. Daerah ini disebut kutub magnet. Ada 2 kutub magnet, yaitu kutub utara (U) dan kutub selatan (S). Seringkali kita menjumpai magnet yang bertuliskan N dan S. N merupakan kutub utara magnet itu (singkatan dari *north* yang berarti utara) sedangkan S kutub selatannya (singkatan dari *south* yang berarti selatan).



Gambar 2.2 Bentuk-Bentuk Magnet

Sumber : <https://www.haruspintar.com/jenis-jenis-magnet/>

3. Kutub Magnet senama tolak menolak, kutub tidak senama tarik menarik

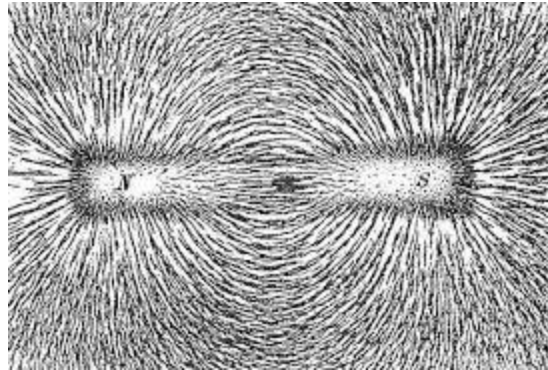


Gambar 2.3 Kutub Magnet

Sumber : <https://www.softilmu.com/2015/09/Pengertian-Sifat-Teori-Bentuk-Jenis-Magnet-Adalah.html>

Gaya magnet, seperti halnya gaya listrik, berupa tarikan dan tolakan. Jika dua kutub senama didekatkan, maka kedua tolak menolak. Dan ketika dua kutub berbeda didekatkan maka akan tarik menarik.

4. Medan magnet membentuk gaya magnet



Gambar 2.4 Medan Magnet

Sumber : <https://www.softilmu.com/2015/09/Pengertian-Sifat-Teori-Bentuk-Jenis-Magnet-Adalah.html>

Sifat magnet berikutnya adalah dapat membentuk gaya magnet. Artinya gaya magnet tidak hanya berada pada ujung-ujungnya saja, tapi juga berada pada sekitar magnet. Daerah di sekitar magnet ini lah yang disebut sebagai medan magnet.

d. Penggunaan Magnet dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemanfaatan magnet dalam kehidupan sehari-hari sangat bermacam-macam. Alat dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan magnet di antaranya adalah dinamo, pengunci kotak pensil atau tas, kompas, speaker radio, mikrofon, antena pada mobil remot kontrol, dan alarm pengaman mobil. Magnet juga digunakan pada alat-alat berat untuk mengangkat benda-benda dari besi.

9. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Menurut Ekawarna (dalam Istarani, 2014:43) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas”.

Menurut Arikunto dkk (2014:58) ”Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”.

Menurut Kemmis (dalam Sanjaya 2012:24) “Peneliti tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau mengingatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

b. **Tujuan PTK**

Menurut Suroso (2009:31) tujuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan. Perbaikan terkait dengan konteks pembelajaran. 2) Jika tujuan 1 tercapai maka ada tujuan penyerta berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses pelatihan tindakan kelas berlangsung. 3) Pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri.

c. **Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Sanjaya (2012 : 34), manfaat dari PTK adalah sebagai berikut:

1) Manfaat untuk guru : a) PTK meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkat kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar. b) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya. c) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK. d) PTK dapat mendorong guru memiliki sikap professional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha mencari alternatif pemecahannya. e) Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi yang dapat memberikan alternatif baru yang lebih baik dalam pengolahan pembelajaran. 2) Manfaat PTK untuk siswa : a) PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui PTK guru mencoba hal-hal baru yang tidak seperti biasanya. b) Berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar. Tujuan akhir dari pelaksanaan pembelajaran PTK adalah hasil belajar optimal. 3) Manfaat PTK untuk sekolah : Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara berlangsung akan membantu sekolah untuk bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah. 4) Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan : PTK dapat menjembatani antara teori dan praktik. Teori sebagai hasil proses berpikir deduktif-induktif, penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikkan oleh para praktisi di lapangan.

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran makin meningkatkan kualitas pendidikan, serta profesi pendidik/tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama mencapai kondisi yang lebih baik di lapangan.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

- 1) Kelebihan penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2012 :37)
 - a) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh guru lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang PTK dan siswa itu sendiri.
 - b) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
 - c) Hasil atau kesimpulan diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkat validitas dan reliabilitas hasil peneliti.
 - d) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diteruskan oleh guru.
- 2) Kekurangan penelitian tindakan kelas menurut H.Wina Sanjaya (2012 :37)
 - a) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek penelitian atau guru itu sendiri. Guru-guru dalam melaksanakan tugas pokok cenderung konvensional.
 - b) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
 - c) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian

banyak orang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan PTK ini digunakan alat lembar penilaian lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Sahertian (2010:60) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Jihad dan Haris (2013:131) menyatakan kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Aktivitas Siswa

No	Nilai	Kriteria
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50-69	Cukup
4	30-49	Kurang
5	10-29	Sangat Kurang

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

11. Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

- a. Depdikbud (dalam Trianto, 2011:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar individu dan klasikal bahwa: "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya".
- b. Trianto (2011:241), "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$, jika dalam kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya".

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan setiap individu yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku positif dalam prosedur yang ditempuh seseorang untuk mencapai hasil belajar yang didapat melakukan pendidikan formal maupun dari pengalaman-pengalaman. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun dari pengalaman-pengalaman yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seorang guru sangat memegang peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memperkirakan sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar IPA merupakan proses aktif, dimana dalam proses pembelajaran IPA sangat dibutuhkan adanya metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Metode demonstrasi merupakan metode yang mengaktifkan siswa, karena siswa dalam belajar dapat langsung memperhatikan apa-apa saja yang didemonstrasikan oleh guru. Maka akan dapat membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA, dengan menggunakan metode demonstrasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan kelas ini dapat dirumuskan bahwa “Menggunakan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Tema 7 Subtema 3 Di Kelas IV SD Negeri 040514 Kineppen Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, menambah pemahaman dan keterampilan sendiri.
2. Mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan guru pada anak didik untuk mengubah sikap, mengembangkan keterampilan serta mendapatkan pengetahuan yang baru bagi peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.
3. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dalam proses belajar mengajar.
4. Metode demonstrasi adalah penyajian materi dengan memperagakan secara langsung suatu proses situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan.
5. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau mengingatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.
6. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan guru kepada peserta didik. Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :
 - a) Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (sesuai dengan nilai KKM sekolah).

- b) Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya.



- 3) Menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai yaitu Tema 7 Subtema 3 tentang gaya magnet.
- 4) Guru menunjuk salah satu siswa untuk mendemonstrasikan tentang Gaya Magnet.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa yang ditunjuk untuk melakukan proses demonstrasi sesuai arahan guru
- 6) Proses pembelajaran di akhiri dengan memberikan tugas-tugas yang ada kaitanya dengan pelaksanaan pembelajaran demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan difokuskan pada kegiatan guru maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh 2 orang yaitu, guru kelas dan peneliti dalam melakukan observasi dilengkapi dengan lembar pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

d) Tahap Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dengan menganalisis membuat kesimpulan atas pelaksanaan dengan menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yaitu observasi dan tes yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Lembar Obsevasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran saat berlangsungnya pembelajaran. Observasi adalah skala penilaian yang akan diisi pada saat peneliti mengadakan proses belajar mengajar.

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan

mencapai persentase pencapaian hasil belajar sebesar $\geq 65\%$ atau nilai 70. Rumus untuk menghitung ketuntasan individual adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2013:241})$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

Tt = Jumlah skor total

b. Ketuntasan Klasikal

Analisis persentase ketuntasan belajar secara klasikal dirumuskan sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2012:241})$$

Keterangan :

p = persentase ketuntasan secara klasikal

Dalam penelitian ini siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah mencapai taraf ketuntasan yang dipersyaratkan, yaitu memperoleh nilai ≥ 70 .

3. Nilai Rata - rata

a. Nilai Rata-rata

Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa, maka peneliti menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2017:70})$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata x

f_i = Menyatakan Frekuensi untuk nilai X_i yang besesuaian

x_i = Menyatakan nilai ujian

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

NO	ASPEK YANG DI OBSERVASI	Penilaian
1	Mempersiapkan alat-alat pembelajaran	4
2	Kesiapan diri untuk mengikuti pembelajaran	4
3	Mendengarkan penjelasan guru	2
4	Memperhatikan dan mencatat penjelasan guru	2
5	Partisipasi dalam mencatat penjelasan guru	2
6	Memperagakan materi yang sesuai dengan arahan guru	3
7	Menjawab pertanyaan guru	4
8	Bertanya	3
9	Keaktifan dalam pembelajaran	4
10	Ketenangan kelas saat belajar	4
Skor perolehan		32
Skor maksimal		50
Kategori		Cukup

Dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \text{ (Jihad dan Haris, 2013:131)} \\
 &= \frac{32}{50} \times 100 = 64 \text{ (cukup)}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.4 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Nilai = 90-100	Sangat Baik
Nilai = 70-89	Baik
Nilai = 50-69	Cukup
Nilai = 30-49	Kurang
Nilai = 10-29	Sangat Kurang

Dari Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa dengan persentase 64 termasuk kategori Cukup.

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

a. Ketuntasan Secara Individu

Berdasarkan hasil belajar siswa yang telah diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus I, maka dapat diperoleh ketuntasan yaitu ketuntasan belajar siswa secara individu dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang diuraikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Maka hal yang harus dibenahi pada aktivitas guru adalah:

1. Guru/peneliti harus benar-benar menyampaikan tujuan pembelajaran dan melaksanakan dengan sistematis;
2. Lebih memperhatikan RPP agar langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai urutan yang telah ditetapkan;
3. Membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga penguasaan kelas dapat dikendalikan/dikontrol;
4. Lebih mempelajari langkah-langkah metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran;
5. Lebih fokus terhadap pembelajaran, sehingga waktu tidak banyak terbuang sia-sia.
6. Guru memotivasi siswa agar jangan malu bertanya tentang hal yang kurang dipahami/dimengerti.

Hal yang dibenahi pada aktivitas siswa adalah:

1. Mengingatkan siswa agar mampu mendengarkan penjelasan dari guru;
2. Guru memotivasi siswa agar mampu memperhatikan dan mencatat penjelasan guru, karena pembelajaran ini sangat berguna untuk masa depan;
3. Guru menegur siswa yang tidak mencatat penjelasan guru;
4. Guru memotivasi siswa agar jangan malu dan harus berani dalam memperagakan materi sesuai arahan guru;
5. Guru menyampaikan kepada siswa agar jangan malu dalam bertanya dan memotivasi siswa untuk bertanya, seperti bagi siapa ingin bertanya akan diberi poin.

B. Deskripsi Peneliitian Siklus II

Dari hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan siklus I bahwa proses penggunaan Metode Demonstrasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 di SD Negeri 040514 Kineppen belum mencapai ketuntasan secara klasikal dan dari hasil observasi masih kurang, maka dari hal tersebut dilaksanakan kembali perbaikan penelitian tindakan kelas pada siklus II. Pada siklus II dilakukan kesiapan yang lebih matang bagi guru dan siswa.

Tabel 4.13 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	Hasil	Persentase
Siswa yang tuntas belajar	17	85%
Siswa yang tidak tuntas belajar	3	15 %
Jumlah	20	100%

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Dengan rumus :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2012:241})$$

$$P = \frac{17}{20} \times 100\%$$

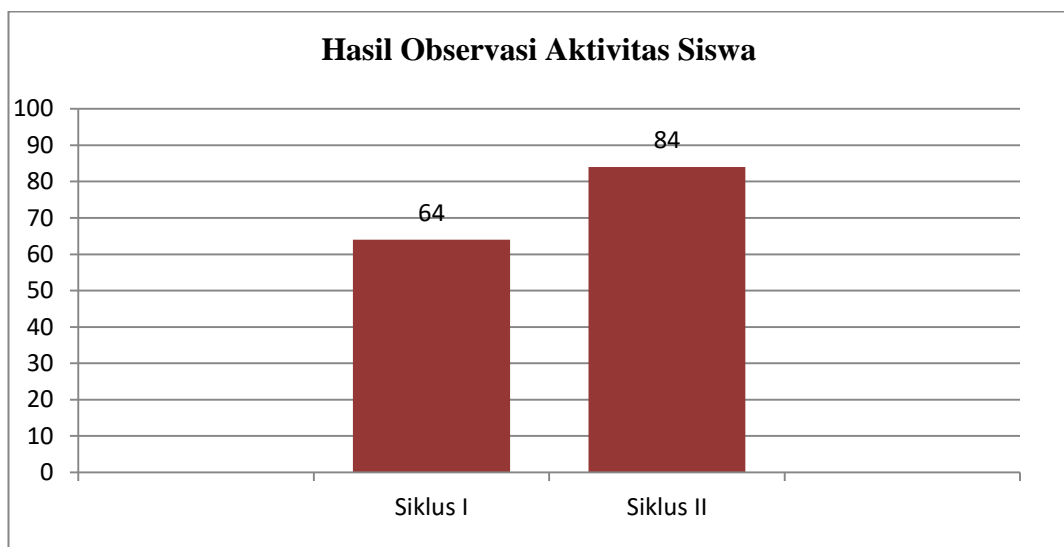
$$P = 85\% \text{ (siswa yang tuntas)}$$

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tidak tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2012:241})$$

$$P = \frac{3}{20} \times 100\%$$

$$P = 15\% \text{ (siswa yang tidak tuntas)}$$

Dari tabel 4.13 dapat dilihat siswa yang tuntas 17 orang dengan persentase 85%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 15% dan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi pada Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 kelas IV SD Negeri 040514 Kineppen tahun pelajaran 2019/2020 sudah tuntas secara klasikal, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 4.8 Diagram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, setelah pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 di kelas IV SD Negeri 040514 Kineppen Tahun Pelajaran 2019/2020 dari 20 siswa, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal 14 siswa (70%) dan yang tidak tuntas berjumlah 6 siswa (30%), dapat dikatakan siswa belum tuntas belajar secara klasikal karena dimana suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila suatu kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang sudah tuntas belajar.
- b. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, setelah menggunakan Metode Demonstrasi pada mata pelajaran IPA Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 1 di kelas IV SD Negeri 040514 Kineppen Tahun Pelajaran 2019/2020 dari 20 siswa, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal 17 siswa (85%) dan yang tidak tuntas berjumlah 3 siswa (15%), dapat dikatakan siswa tuntas belajar secara klasikal karena suatu kelas sudah terdapat $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar.

4. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan materi IPA sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yang lebih baik di kemudian hari.

